



Analisis Potensi Pengembangan Usahatani Karet Rakyat di Kecamatan Woyla Kabupaten Aceh Barat

Muhammad Nasir Ismail¹

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Abulyatama, Aceh Besar, 23372, Indonesia.

*Email korespondensi: nasirmayafp@abulyatama.ac.id¹

Diterima 10 Agustus 2018; Disetujui 26 Oktober 2018; Dipublikasi 30 November 2018

Abstract: *The purpose of this paper is to find out the value added and production income of smallholder rubber farming in the Woyla District of West Aceh Regency. The method used in this study is the porposional survey method, which is implemented in Gempa Raya Village and Aron Baroeh Village in Woyla District, West Aceh Regency. Determination of sample villages is done purposively (Purposive sampling), with the consideration that the village has farmers who seek smallholder rubber farming. Methods of data collection conducted by the authors in this study include primary data obtained through observation and direct interviews with farmers. Secondary data is obtained from library studies, related institutions, journals, relating to this research. The results showed that the factor discount (social opportunity of capital) was 12%, this means that NVP was obtained (> 0), Net B / C Ratio (> 1) and IRR > 1 , then the development of smallholder rubber farming was feasible in Woyla District District West Aceh.*

Keywords : *Production, Value Added and Income*

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk mengetahui besarnya nilai tambah dan produksi usahatani karet rakyat di Kecamatan Woyla Kabupaten Aceh Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey secara proporsional dan dilakukan di Desa Gumpa Raya dan Desa Aron Baroeh. Penentuan desa sampel dilakukan secara sengaja (purposive sampling) dengan pertimbangan bahwa di kedua desa tersebut terdapat petani yang mengelola usahatani karet rakyat. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi data primer dan data skunder. Data primer diperoleh melalui pengamatan dan wawancara langsung dengan petani karet dan data skunder diperoleh melalui studi perpustakaan, jurnal-jurnal dan instansi terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa discount faktor (sosial opportunity of capital) 12%, hal ini berarti NVP yang diperoleh (> 0), Net B/C (> 1) dan IRR (> 1), maka pengembangan usahatani karet rakyat di Kecamatan Woyla Kabupaten Aceh Barat layak untuk diusahakan.

Kata kunci : *Produksi, Nilai Tambah dan Pendapatan*

Pembangunan perkebunan sebagai salah satu bagian yang tidak terpisahkan dari pembangunan nasional, keberhasilannya sangat ditentukan oleh peran serta sub sektor lain dengan sub sektor perkebunan, karena usaha peningkatan produksi

perkebunan diarahkan agar benar-benar dapat berfungsi sebagai mana yang telah dicantumkan didalam Tridarma Perkebunan yaitu: 1) menciptakan lapangan kerja, 2) peningkatan devisa negara, dan 3) pemeliharaan kelestarian alam dan lingkungan.

Hasil-hasil perkebunan yang selama ini telah menjadi komoditas ekspor antara lain karet, kelapa sawit, teh, kopi, dan tembakau. Sebahagian besar tanaman perkebunan tersebut merupakan usaha perkebunan rakyat, sedangkan sisanya diusahakan oleh perkebunan besar, baik milik pemerintah maupun swasta (Soetrisno, 2002 : 12).

Karet (*Hevea brasiliensis*) sebagai komoditi perkebunan penting dalam perekonomian nasional, karena karet merupakan salah satu andalan ekspor untuk memperoleh devisa negara. Luas areal tanaman karet di Indonesia telah mencapai 3.432.000 hektar (1994) dimana 83 % atau seluas 2.849.000 hektar adalah milik perkebunan rakyat yang melibatkan lebih kurang 11.810.600 KK petani pekebun, dan dengan produksi mencapai 60 % dari seluruh produksi perkebunan. Walaupun demikian, produktivitas karet rakyat saat ini masih tergolong sangat rendah, yakni hanya sekitar 300 – 400 kg karet kering per hektar per tahun. Selain itu kualitasnya masih tergolong rendah, karena teknologi pengolahannya masih tradisional (Setyamidjaja, 1997). Tanaman karet sebagai mana halnya tanaman perkebunan lainnya, dalam mencapai produktivitas yang maksimal perlu didukung oleh sumberdaya lahan, sumberdaya manusia dan investasi yang kuat.

Menurut J.P. Halomoan (1991), destinasi ekspor komoditi karet Indonesia adalah Amerika Serikat sebesar 40 %, Singapura sebesar 32,8 %, negara-negara di Eropa Barat sebesar 7,5 %, Uni Soviet sebesar 5 %, Jepang sebesar 3,3 %, dan beberapa negara lain sebesar 11,4 %. Dari data di atas terlihat jelas bahwa Amerika Serikat dan Singapura merupakan pembeli terbesar hasil karet Indonesia.

Menurut perkiraan *International Rubber Study Group* (IRSG), diperkirakan akan terjadi kekurangan pasokan karet alam pada periode dua dekade kedepan. Hal ini menjadi masalah bagi pihak konsumen karet terutama pabrik ban seperti Bridgestone Good year dan Michellin. Meskipun demikian peranan Indonesia sebagai produsen karet alam didunia masih dapat ditingkatkan kembali dengan memperbaiki tehnik budidaya dan pasca panen, sehingga produktivitas dan kualitas dapat ditingkatkan secara optimal.

Kabupaten Aceh Barat, sebagai zona pertanian khususnya tanaman perkebunan, masih terus mengembangkan komoditi karet dengan cara perluasan areal. Pada tahun 2016 luas areal tanaman karet hanya 12.279 hektar yang dimiliki oleh kebun masyarakat dan hingga tahun 2017 luas areal perkebunan karet telah meningkat menjadi 13.397 hektar dengan tingkat produksi 9.019.38 ton/ha/tahun. Dengan adanya cadangan areal tanah dan didukung oleh faktor iklim yang sesuai, diharapkan proyek pengembangan perkebunan karet rakyat di Kecamatan Woyla mempunyai dampak positif dalam meningkatkan kesejahteraan petani, untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1 memperlihatkan bahwa kecamatan Woyla merupakan salah satu kecamatan yang memiliki area perkebunan karet seluas 477.00/Ha dan produksi karet 361.00 ton/Ha. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut : Apakah pengembangan perkebunan karet rakyat di Kecamatan Woyla layak untuk dikembangkan ditinjau dari aspek teknis dan finansial.

Tabel 1. Luas Tanaman dan Produksi Karet Rakyat Menurut Kecamatan di Kabupaten Aceh Barat 2017.

No	Kecamatan	Luas Tanam (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Arongan Lambalek	230.00	153.55	0.80
2	Woyla Barat	110.00	81.00	0.81
3	Woyla	477.00	361.00	0.82
4	Woyla Timur	3.646.00	2.137.75	0.81
5	Bubon	1.491.00	1.012.00	0.81
6	Sama Tiga	2.785.00	1.823.25	1.41
7	Johan Pahlawan	143.00	103.00	0.82
8	Mereubo	49.00	25.35	0.80
9	Kaway XVI	2.475.00	1.918.28	0.80
10	Pante Ceremen	26.00	16.00	82.5
11	Panto Reu	766.00	582.10	0.81
12	Sungai Mas	641.00	424.00	0.81
13	Tutut	558.00	382.00	0.94
Jumlah		13397.00	9.019.38	92.94

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kelayakan pengembangan perkebunan karet rakyat di Kecamatan Woyla Kabupaten Aceh Barat ditinjau dari aspek teknis dan financial.

METODOLOGI PENELITIAN.

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Kecamatan Woyla, yang merupakan salah satu kecamatan yang mempunyai potensi cadangan lahan pengembangan karet yang relative luas. Disamping itu, wilayah ini memiliki kemiringan tanah dibawah 15%, sehingga sangat cocok untuk budidaya karet. Objek penelitian ini adalah para petani yang mengusahakan usahatani perkebunan karet rakyat di Kecamatan Woyla Kabupaten Aceh Barat. Ruang lingkup penelitian ini terbatas pada :

- Luas lahan, biaya produksi, produksi, nilai produksi, dan pendapatan.
- Analisa NPV, IRR dan NCBR.

Teknik Penentuan Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi dilakukan secara “*purposive sampling*” dengan pertimbangan bahwa :

- a. Terdapat petani yang mengusahakan pekebunan karet.
- b. Merupakan lokasi yang terluas mengusahakan pekebunan karet di wilayah tersebut.
- c. Memenuhi persyaratan-persyaratan teknis tanaman karet.

Populasi, Metode Penentuan Sampel dan Besar Sampel.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani yang mengusahakan tanaman perkebunan karet yang ada pada dua desa dalam Kecamatan Woyla Kabupaten Aceh Barat, yaitu Desa Gempa Raya dan Desa Aron Baroh yang berjumlah 102 petani pekebun karet. Metode yang digunakan untuk pengambilan petani sampel adalah secara proporsional yaitu 10 % dari populasi, dengan pertimbangan karena petani yang berusahatani hampir sama (Homogen), kemudian keterbatasan waktu dan biaya peneliti. Jumlah populasi petani di dua Desa yang dipilih masing-masing Desa dapat dirincikan sebagai berikut :

Tabel 2. Jumlah Populasi Petani Pekebunan Karet di Daerah Penelitian.

No	Nama Desa	Populasi	Sampel (KK)
1.	Gempa Raya	42	4
2.	Aron Baroh	60	6
Jumlah		102	10

Sumber : Data primer diolah.

Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data untuk keperluan penulisan penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara observasi dan wawancara dengan petani sampel, langsung dilapangan sedangkan data sekunder diperoleh dari referensi, jurnal, bulletin, hasil laporan penelitian, instansi-instansi terkait dan lembaga lain yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

Model Analisis dan Pengujian Hipotesis

Model Analisis

Data yang dikumpulkan di lapangan diolah dan ditabulasikan, kemudian dipindahkan kedalam bentuk tabelaris sesuai dengan kebutuhan analisis.

Pengujian Hipotesis

Hipotesis yang telah dibuat di uji dengan menggunakan analisis finansial yang terdiri dari:

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t} \quad (\text{Kadariah, 1978:29}).$$

Dimana :

- Bt = Manfaat setiap tahun.
- Ct = Biaya tiap tahun.
- t = Tahun ke 1, 2, 3,n.
- i = Tingkat suku bunga yang berlaku.

Kriteria Keputusan :

$NPV \geq 0$ Usaha layak. $Npv < 0$ Usaha tidak layak.

$$IIR = i' + \frac{NPV'}{NPV' - NPV''} (i'' - i'). \quad (\text{Kadariah, 1978}).$$

Dimana :

- i' : Tingkat suku bunga pada percobaan pertama, dimana NPV Positif.
- i'' : Tingkat suku bunga pada percobaan kedua, dimana NPV Negatif.

NPV' dan NPV'' = Nilai sekarang Netto pada percobaan pertama dan kedua, maka kriteria

keputusan :

$IRR >$ Social discount rate (1) maka usaha layak.

$IRR <$ Social discount rate (1) maka usaha tidak layak.

Net B/C Ratio =

$$\frac{\sum_{t=1}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t} [B_t - C_t > 0]}{\sum_{t=1}^n \frac{C_t - B_t}{(1+i)^t} [B_t - C_t < 0]} \quad (\text{Kadariah, 1978})$$

Dimana :

- Bt = Manfaat setiap tahun.
- Ct = Biaya setiap tahun.
- t = Tahun ke 1, 2, 3,n.
- n = Umur ekonomis tanaman.
- i = Tingkat suku bunga.

Kriteria Keputusan :

Net B/C Ratio $>$ 1 maka layak untuk diusahakan.

Net B/C Ratio $<$ 1 maka tidak layak untuk diusahakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Woyla terhadap 10 orang petani (responden) dapat penulis uraikan beberapa karakteristik petani yang dilihat dari tingkat pendidikan, umur petani dan besarnya tanggungan keluarga.

a. Tingkat Pendidikan Petani.

Pada umumnya tingkat pendidikan petani usahatani pekebunan karet rakyat di Kecamatan Woyla adalah tamatan Sekolah Dasar untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3 berikut :

Tabel. 3. Tingkat Pendidikan Petani karet Pekebunan Rakyat di Daerah Penelitian

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Petani (orang)	Persentase
1	Sekolah Dasar	5	50 %
2	SLTP/MTS	2	20 %
3	SMU/SMK	2	20 %
4	Perguruan Tinggi	1	10 %
Jumlah		10	100.00 %

Sumber : Hasil Penelitian diolah 2017.

Dari tabel 3 di atas diketahui bahwa pada umumnya tamatan tingkat pendidikan dasar petani yang berusahatani karet pekebunan rakyat adalah 50 %, Sekolah Dasar, 20 % , SLTP / MTS, 20 % tamatan SMU / SMK dan tingkat perguruan tinggi 10 %.

b. Umur Petani

Keadaan pekebun karet di Kecamatan Woyla berdasarkan kelompok umur dapat dilihat pada tabel 4 berikut :

Tabel 4. Tingkat Umur Petani Pekebun Karet.

No	Umur Petani	Jumlah Petani (orang)	Persentase
1.	31 s/d 39 tahun	3	30 %
2.	40 s/d 45 tahun	7	70 %
Jumlah		10	100 %

Sumber : Hasil Penelitian diolah 2017.

Berdasarkan tabel 4 tingkat umur pekebun karet dapat diketahui bahwa 3 orang (30 %) petani memiliki umur 31 s/d 39 tahun dan 7 orang (70 %) petani memiliki usia 40 s/d 45 tahun. Beralti responden yang mengusahakan perkebunan karet pada umumnya masih pada usia produktif berkisar antara 31 s/d 45 tahun. Menurut Sukirno (1994 : 186), umur produktif di Negara berkembang antara 15 – 64 tahun, artinya kemampuan bekerja pada usia ini lebih baik dibandingkan pada usia lanjut dan

anak-anak.

c. Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga petani sampel di Kecamatan Woyla pada umumnya 2 s/d 4 orang atau dengan kata lain setiap kepala keluarga menanggung beban (yang harus dinafkahi) 2 s/d 4 orang dalam satu rumah tangga. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini :

Tabel 5. Jumlah Anggota Keluarga Petani Pekebunan Karet Rakyat.

No	Tanggungan	Jumlah Petani (orang)	Persentase
1.	2	3	30 %
2.	3	3	30 %
3.	4	4	40 %
Jumlah		10	100 %

Sumber : Hasil Penelitian diolah 2017.

Jumlah anggota keluarga petani pekebun karet sebagaimana yang diperlihatkan tabel 5 diatas menunjukkan bahwa 3 orang yang memiliki anggota keluarga 2 orang (30 %), 3 orang petani yang memiliki anggota keluarga 3 orang (30 %), dan hanya 4 orang petani yang tanggungan keluarga berjumlah 4 orang (40 %). Hal ini berarti pada umumnya anggota keluarga petani pekebun karet tidak terlalu banyak dan tidak berpengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh petani.

Luas Garapan.

Sebagaimana yang telah diuraikanterdahulu bahwa luas kebun karet di Kecamatan Woyla khusus terhadap tanaman yang telah menghasilkan 477.00 Ha sedangkan tanaman yang belum menghasilkan sebanyak 36 Ha (7.57 %). Berdasarkan hasil penelitian terhadap 10 orang responden petani

pekebun karet menunjukkan bahwa 70 % petani yang memiliki lahan 1,00 Ha. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Jumlah Luas Garapan Pekebunan Karet Rakyat.

No	Luas Garapan	Frekuensi	Persentase
1.	1,75	1	10 %
2.	1,25	2	20 %
3.	1,00	7	70 %
Jumlah		10	100.00%

Sumber : Hasil Penelitian diolah 2017.

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa sebanyak 7 orang petani (70 %) memiliki luas kebun karet seluas 1,00 Ha, 2 orang petani (20 %) memiliki luas kebun karet seluas 1,25 Ha, dan hanya 1 orang petani (10 %) memiliki lahan kebun karet diatas 1.75 Ha. Hal ini beralti rentang lahan kebun karet yang diusahakan di Kecamatan Woyla berkisar antara 1.00 Ha s/d 1.75 Ha.

Pada umumnya dalam usahatani perkebunan karet rakyat menggunakan tenaga kerja dalam keluarga sendiri yaitu sejak melobang, penanaman dan perawatan. Sedangkan untuk penyadapan karet ada yang menggunakan tenaga orang lain. Untuk lebih jelasnya tentang penggunaan tenaga kerja dapat dilihat pada tabel 7 berikut:

Tabel 7. Penggunaan Tenaga Kerja Pada Usahatani Pekebunan Karet Rakyat.

No	Uraian Penggunaan tenaga kerja	Frekuensi	Persentase
1.	Dalam keluarga sendiri	6	60 %
2.	Keluarga dan diupahkan	2	20 %
3.	Diupahkan seluruhnya	2	20 %
Jumlah		10	100 %

Sumber : Data primer diolah 2017.

Dari tabel 7 diatas menunjukkan 6 orang petani (60 %) untuk membuka usahatani perkebunan karet menggunakan tenaga kerja dalam keluarga sendiri , 2 orang (20 %) disamping menggunakan tenaga kerja dalam keluarga sendiri juga menggunakan tenaga kerja orang lain (diupahkan) dan hanya 2 orang petani (20 %) yang seluruhnya diupahkan kepada orang lain. Dengan demikian menunjukkan bahwa dalam mengusahakan perkebunan karet di Kecamatan Woyla pada umumnya menggunakan tenaga kerja dalam keluarga sendiri.

Pembiayaan

Dalam usahatani pekebunan kelapa dalam, khususnya dalam masalah pembudidayannya dibagi kedalam 2 kelompok biaya, yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan dalam satu kali proses produksi, seperti biaya peralatan. Sedangkan biaya variabel adalah biaya yang habis dipakai dalam satu kali proses produksi seperti sewa lahan dan biaya penyusutan peralatan. Untuk lebih jelasnya rata-rata penggunaan biaya pada usahatani pekebunan karet rakyat di daerah penelitian dapat terlihat pada Tabel 8 berikut ini.

Tabel 8. Rata-rata Penggunaan Biaya Pada Usahatani Karet Pekebunan Rakyat Di Kecamatan Woyla Kabupaten Aceh Barat, Tahun 2017.

No	Komponen Biaya	Biaya Produksi (Rp)		Total (Rp)
		Tunai (Rp)	Tidak Tunai (Rp)	
1	Biaya Tetap	-	395.000	395.000
2	Biaya Variabel			
	Bibit	20.454.545,0		20.454.545,0
	Pupuk	3.268.181,9		3.268.181,9
	Peptisida	727.273,00		727.273
	Tenaga Kerja	-	5.911.111,7	5.911.111,7
3	Bunga Modal	25.076.586,7	-	25.076.586,7
Jumlah		30.462.949,9	5.950.611,7	54.783.152,6

Sumber : Data primer diolah 2017.

Tabel 8 memperlihatkan penggunaan biaya produksi per hektar pertahun pada usahatani karet pekebunan karet rakyat adalah Rp. 54.783.152,6 dimana biaya terbesar yang dikeluarkan petani adalah untuk bibit, yaitu sebesar Rp. 20.454.545,0 Kemudian diikuti dengan biaya tenaga kerja sebesar Rp. 5.911.111,7 per tahun, bunga modal sebesar Rp. 25.076.586,7 pertahun, biaya pupuk sebesar Rp. 3.268.181,9 pertahun, dan biaya peptisida sebesar Rp. 727.273,00 pertahun.

Produksi dan Nilai Produksi

Produksi merupakan penerimaan kotor dalam bentuk fisik dari hasil produksi yang diperoleh dalam satuan berat (kg). Produksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah getah karet mentah yaitu hasil sadapan dan diukur dalam satuan kilogram. Dari keseluruhan luas lahan yaitu 11,25 hektar diperoleh produksi sebesar 10.680 Kg/tahun/ha, dan rata-rata produksi perhektar sebesar 953.589 Kg/tahun/Ha. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat variasi produksi diantara petani. Adanya variasi ini disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya yaitu adanya penggunaan faktor-faktor produksi oleh petani untuk luas lahan yang sama. Hal ini tentunya menyebabkan adanya perbedaan jumlah produksi yang dihasilkan.

Nilai produksi merupakan pendapatan kotor yang diperoleh dari hasil perkalian antara total produksi dengan harga yang berlaku saat dijual dan dinyatakan dalam rupiah. Harga getah karet yang berlaku pada saat penelitian adalah Rp. 7.000,-/kg. Sehingga diperoleh nilai produksi rata-rata Rp. 6.043.165.49,- /Ha/tahun.

Analisis Kelayakan.

Untuk menganalisa kelayakan usaha pekebunan karet rakyat, dalam rangka menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebagaimana yang telah penulis sebutkan dengan cara menghitung NVP, Net B/C Ratio dan IRR. Untuk memperoleh mamfaat pekebunan karet rakyat baru dapat dipanen (penyadapan) setelah tahun ke 5 setelah tanam.

Analisa layak atau tidak layak usahatani pekebunan karet rakyat, penulis menggunakan masa investasi selama 6 tahun, walaupun pekebunan karet ini dapat dipanen (penyadapan) selama 25 tahun, dengan discout faktor 12 %.

Berdasarkan perkiraan biaya dan pendapatan usahatani pekebunan karet rakyat di Kecamatan Woyla Kabupaten Aceh Barat, per hektar, maka perhitungan nilai NVP, Net B/C Ratio dan IRR dapat dilihat pada analisa lampiran. Berdasarkan lampiran dapat terlihat bahwa usahatani pekebunan karet rakyat di Kecamatan Woyla Kabupaten Aceh Barat dengan discount faktor (social opportunity of capital) 12 % menghasilkan Net Present Value (NPV) sebesar Rp. 14.979.263,- dan menghasilkan Net Benefit Cost sebesar 5.07 %. Hal ini berarti NPV yang diperoleh dalam usahatani pekebunan karet rakyat adalah lebih besar dari pada nol (> 0), Net B/C Ratio lebih besar dari pada satu (> 1) dan IRR lebih besar dari tingkat suku bunga yang berlaku ($> 12\%$).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa usahatani pekebunan karet rakyat di Kecamatan Woyla Kabupaten Aceh Barat yang dilihat dari segi finansial mempunyai prospek yang layak untuk dikembangkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Perkiraan nilai investasi untuk membuka satu hektar usahatani pekebunan karet rakyat membutuhkan biaya investasi sebesar Rp. 8.535.240,- dan biaya operasional rata-rata per tahun sebesar Rp. 1.211.560,- .
2. Usahatani pekebunan karet rakyat di Kecamatan Woyla Kabupaten Aceh Barat yang dilihat dari segi keuangan mempunyai prospek yang layak untuk dikembangkan. Hal ini dapat dilihat dari perolehan NPV sebesar Rp. 14.979.263,- dengan angka Net B/C Ratio 5.07 dan IRR 47.87 %.
3. Produksi usahatani perkebunan karet rakyat mempunyai prospek yang cerah untuk dikembangkan sehingga dapat meningkatkan pendapatan keluarga dan kesejahteraan masyarakat tani setempat.
4. Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana terlampir pada bagian I maka penelitian tentang analisis potensi pengembangan usahatani perkebunan karet rakyat layak untuk diusahakan.

Saran

1. Untuk meningkatkan produksi usahatani pekebunan karet rakyat diperlukan budidaya secara intensif, baik dalam perawatan tanaman maupun pemupukan secara berkala sehingga dapat menghasilkan karet yang berkualitas tinggi.
2. Untuk meningkatkan pendapatan usahatani perkebunan karet rakyat pada khususnya dan

pendapatan masyarakat di Kecamatan Woyla pada umumnya, sebaiknya karet tidak harus diantar kepengumpul tetapi diambil sendiri ketempat petani karena mengingat jarak yang ditempuh petani agak sedikit jauh.

3. Dilihat dari analisis kelayakan usahatani perkebunan karet rakyat mampu memberikan hasil yang tinggi, maka disarankan kepada lembaga keuangan dapat membantu mengucurkan dana untuk pembiayaan usahatani perkebunan karet rakyat di Kecamatan Woyla Kabupaten Aceh Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar R, Alwi N, Sunarwidi. (1989). *Kajian komoditas dalam pembangunan hutan tanaman industri*. Prosiding Lokarya Nasional HTI Karet, Medan, 28–30 Agustus 1989. hlm. 131–155. Pusat Penelitian Perkebunan Sungei Putih, Medan.
- Arsyad L. (1999). *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Edisi Pertama. BPFE. Jakarta.
- Boerhendhy I. (2006). *Rubberwood Potency In Supporting Replanting Of Rubber Smallholdings*. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian*, 25(2): 61-67
- Danoedoro P. (1996). *Pengelolaan Data Digital : Teori dan Aplikasinya dalam Bidang Penginderaan Jauh*. Yogyakarta. Fakultas Geografi. Universitas Gajah Mada.
- Damanik S. (2000). Analisis Dampak Pengembangan Komoditas Perkebunan

- terhadap Perekonomian Wilayah di Propinsi Sumatera Utara. *Jurnal Sosial Ekonomi*, 1(1) : 3-4.
- [Dephut] Departemen Kehutanan. (2005). Surat Keputusan Menteri Kehutanan No. SK.44/Menhut-II/2005 tentang Penunjukan Kawasan Hutan Di Wilayah
- [Ditjenbun] Direktorat Jenderal Perkebunan Departemen Pertanian. (2007). *Pedoman Umum Revitalisasi Perkebunan (Kelapa Sawit, Karet dan Kakao)*. <http://www.ditjenbun.deptan.go.id> [3 Maret 2007]
- [Ditjenbun] Direktorat Jenderal Perkebunan Departemen Pertanian. (2009). Hari Perkebunan 10 Desember, *Merajut Sejarah Panjang Perkebunan Indonesia*. <http://www.ditjenbun.deptan.go.id> [14 Januari 2010].
- Kadariah, Lien Karlina dan Cliver Gray. (1978). *Pengantar Evaluasi Proyek*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Nainggolan, Kaman. (2005). *Pertanian Indonesia Kini dan Esok*. Gramedia, Jakarta.
- Nazaruddin dan Paimin, FB. (1992). *Karet. Budidaya dan Pengolahan serta Strategi Pemasaran*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Mubyarto dan Dewanta A.S. (1991). *Karet. Kajian Sosial Ekonomi*. Aditya Media, Yogyakarta.
- Setyamidjaja, Djoehana. (1997). *Budidaya Tanaman Perkebunan Utama*. Universitas Terbuka, Depdikbud, Jakarta.
- Soekartawi, (1995). *Analisis Usaha Tani*. Universitas Indonesia (UI – Press), Jakarta.
- Soetrisno, Loekman. (2002). *Paradigma Baru Pembangunan Pertanian. Sebuah Tinjauan Sosiologis*. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
-
- *How to cite this paper :*
Ismail, M. N. (2018). No Title Analisis Potensi Pengembangan Usahatani Karet Rakyat di Kecamatan Woyla Kabupaten Aceh Barat. *Jurnal Agriflora*, 2(2), 54–62.